

IMPLEMENTASI MORAL KETUHANAN PADA ANAK USIA DINI

Kiki Syabilla Aprillyanti

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail :

Kikisybllaa.13@gmail.com

Abstract

This article reviews the implementation of divine morals in PAUD, in general the purpose of divine moral education is to form one's character. The development of divine moral character is one of the efforts in increasing national development. In line with this, the development of divine moral character must always contain positive values. Within the scope of National Education, Citizenship Education is used as a forum to realize the goals of National Education. Divinity moral character education should be given as early as possible. Starting from the family and then assisted by educators in formal educational institutions starting from the basic education level. Success in divinity moral character education in PAUD can have an effect until he grows up because at that time the child begins to recognize good and bad things, with good guidance the child will be able to behave well and the quality of his education will increase and develop. In addition, children are inspired to always apply the values of divine moral character in daily life such as in worship, courtesy, and honesty.

Keyword : Implementation, Character, Divine Morality

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang implementasi moral ketuhanan di PAUD, secara umum tujuan pendidikan moral ketuhanan adalah sebagai pembentuk karakter seseorang. Pembangunan karakter moral ketuhanan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pembangunan nasional. Sejalan dengan hal itu maka pembangunan karakter moral ketuhanan harus selalu memuat nilai-nilai yang positif. Dalam lingkup Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai suatu wadah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter moral ketuhanan harus di berikan sedini mungkin. Dimulai

dari keluarga dan kemudian dibantu oleh pendidik di lembaga pendidikan formal yang di mulai dari jenjang pendidikan dasar. Keberhasilan Dalam pendidikan karakter moral ketuhanan di PAUD dapat berpengaruh sampai dia tumbuh dewasa karena pada saat itu anak mulai bisa mengenal hal-hal yang baik dan juga buruk, dengan bimbingan yang baik maka anak akan bisa berperilaku dengan baik dan kualitas pendidikan nya meningkat dan berkembang. Selain itu juga, anak menjadi terinspirasi untuk selalu menerapkan nilai-nilai karakter moral ketuhanan pada kehidupan sehari-hari seperti dalam beribadah, sopan santun, dan kejujuran.

Kata kunci : Implementasi, Karakter, Moral Ketuhanan

PENDAHULUAN

Pendidikan moral ketuhanan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan pemerintah dalam mencerdaskan bangsanya. Dengan adanya pendidikan ini, maka seseorang akan diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai tentang ketuhanan yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan diajarkan nilai karakter moral ketuhanan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Ketika seseorang melakukan interaksi sosial, maka implementasi dari nilai moral ketuhanan perlu dilakukan. Penanaman nilai moral ketuhanan akan diterapkan untuk dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat yang penuh akan tantangan.

Dalam Pendidikan memiliki tujuan yang dapat diharapkan terdapat dalam Undang- Undang Nomor 20 (2003) tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, maka kemudian sejatinya moral ketuhanan sebagai pembentuk karakter

yang akan terus diperoleh siswa mulai dari jenjang ketika masuk PAUD hingga Perguruan Tinggi. Adapun dalam pengajarannya pasti akan berbeda disetiap jenjang, karena disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya namun tujuannya sama-sama untuk dapat membentuk karakter dan watak yang baik pada diri.

Pembangunan karakter moral ketuhanan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pembangunan nasional. Sejalan dengan hal itu maka pembangunan karakter harus selalu memuat nilai-nilai yang positif. Dalam lingkup Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai suatu wadah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diterapkan untuk berkembangnya potensi pikiran peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan sila pertama Pancasila, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap dalam berkreatifitas, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bisa bertanggung jawab.

Adapun tugas pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma barunya yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi dengan tiga fungsi pokok, yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara, melatih keterampilan dan membentuk kepribadian warga negara. Selanjutnya, dalam pengembangan masyarakat yang demokratis melalui pendidikan kewarganegaraan diperlukan misi dan pendekatan pembelajaran dengan metode tertentu yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan. Selain aspek-aspek tersebut PKn juga mengembangkan pendidikan nilai dan moral.

Pada faktanya pendidikan moral yang terjadi saat ini, pada peserta didik sudah mulai melenceng dari UUD 1945 dan juga memprihatinkan. Adapun pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini menjadi dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Tetapi pada kenyataannya kesadaran akan negara dan moral di Indonesia sangatlah memprihatinkan. Dengan demikian, kita sebagai calon guru selayaknya juga ikut berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Selebihnya kita harus menjadi guru yang profesional, dalam memberikan pendidikan karakter yang baik pada siswa sekolah dasar. Dengan melatih peserta didik aktif dan tanggap dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan moral ketuhanan pada anak usia dini harus

mampu menyesuaikan pada tuntutan masyarakat luar. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan berkembangnya ilmu pengetahuan, sebagai warga negara Indonesia perlu meningkatkan daya saing yang baik dalam ilmu pengetahuan, sikap, juga meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

LANDASAN TEORI

Moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Standar benar dan salah yang mengatur perubahan penalaran, perasaan dan perilaku ini tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan sekitar tempat individu tinggal. Sehingga moral dapat juga dikatakan sebagai adat atau kebiasaan. Selain itu moral juga dikatakan sebagai peraturan-peraturan. Berdasarkan beberapa pengertian moral dapat disimpulkan bahwa Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral (Bahasa Latin Moralitas) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku- /ucapan seseorang dalam ber interaksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. (Ardini, 2015)

Konsep ketuhanan adalah suatu paham atau ajaran mendasar kepada sebuah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk dalam segala manifestasi dan sifat-sifat yang berhubungan dengan keyakinan tersebut. Ilmu ketuhanan juga disebut dengan teologi. Dijelaskan teologi dalam sastra sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan Brahma Vidya atau Brahma Tattva jnana (Pudja, 1982:2).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. (Atri, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, yang mana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang ada di sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan, berupa tulisan atau kata tertulis dari seseorang. Dalam mengumpulkan data peneliti mencari literatur atau kepustakaan sebelumnya dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui beberapa hasil jurnal penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori dan jawaban mengenai masalah yang diteliti.

Setelah data terkumpul kemudian data diolah, dan disimpulkan berdasarkan analisis data tersebut. Peneliti mengumpulkan sumber data informasi dari jurnal dan hasil laporan penelitian terdahulu, setelah itu membaca sumber data yang telah dikumpulkan secara mendalam agar mendapatkan ide-ide yang baru. Setelah membaca semua data, peneliti mengolah dan menganalisis agar menjadi suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembangunan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pembangunan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, agar karakter yang dibangun terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Pembangunan karakter pada anak usia dini terutama anak Raudhatul Athfal (RA) yaitu usia empat sampai enam tahun ditanamkan nilai-nilai yang bersifat global dan spontan. (Damayanti, 2014: 10)

Anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) adalah anak yang berada pada rentang usia empat sampai enam tahun. Pembangunan karakter amatlah penting bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan hasil dari pembangunan karakter tidak dapat dirasakan atau dilihat dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyatakan keberhasilan pembangunan karakter. dalam penerapannya memerlukan kerjasama berbagai pihak dan juga memerlukan contoh dari guru, tenaga pendidik, orangtua, dan masyarakat. Terjalannya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua merupakan langkah yang diharapkan mampu memperkuat pembangunan karakter. Jika kerjasama antara sekolah dan orangtua terjalin dengan baik, maka diharapkan hasilnya pun akan menjadi lebih baik. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu

- (1) premoral,
- (2) moral realism, dan
- (3) moral relativism.

Sementara Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup

- (1) preconventional,
- (2) conventional, dan

(3) postconventional.

Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realisme. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. bertanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Menurut Majid dan Andayani (2011), tujuan pendidikan karakter adalah “mengubah individu menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan kemampuan”. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan manusia yang cerdas baik secara intelektual maupun emosional. Dengan demikian, orang yang cerdas secara intelektual dapat menggunakan kekayaan intelektual mereka dengan cara yang cerdas dan etis, memungkinkan setiap kekayaan intelektual yang mereka miliki digunakan untuk kebaikan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain (Ningsih, 2014)

Pendidikan moral atau budi pekerti dalam kerangka pembentukan karakter seharusnya diarahkan pada bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral karena pendidikan moral ketuhanan dan budi pekerti yang tidak dapat merubah perilaku anak menjadi tidak berguna dan sia-sia. Hal serupa juga dikemukakan oleh Berkowitz (1998, p. 3) bahwa pendidikan moral yang dilakukan di banyak sekolah lebih bersifat kognitif dan kurang memperhatikan memperhatikan bagaimana pendidikan tersebut dapat membentuk

perilaku manusia. Hasil penelitian panjangnya menganalisis secara eksplisit dampak pendidikan moral yang diberikan untuk kepentingan perbaikan perilaku anak, perbaikan perilaku di sekolah dengan tetap menjaga lingkungan yang kondusif juga berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan prestasi akademik anak. Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam penanaman moral ketuhanan pada anak salah satunya dengan menggunakan metode bercerita. Namun, dalam metode bercerita pendidik juga harus mempertimbangkan untuk memilih tema cerita.

Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah :

- a. Aspek Relegius (agama) Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaanya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak.
- b. Aspek Pedagogis (Pendidikan) Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng.
- c. Aspek Psikologis Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema cerita disesuaikan dengankemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak. Aspek yang terpenting yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini dalam proses pendidikan karakter adalah aspek moral dan agama. Proses pembelajaran nilai agama dan moral di PAUD yang

cenderung kognitivistik bahkan behavioristik tersebut berimplikasi pada perilaku peserta didik di PAUD. Ditemukan fakta bahwa meskipun guru-guru PAUD sudah memberikan ceramah, mendongeng, mengajak anak menyanyi, dan memberi nasihat kepada AUD, namun kurang begitu nyata berdampak kepada perubahan karakter baik AUD. Proses pembelajaran nilai agama dan moral bagi AUD terkesan kurang begitu efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Diantara bukti kurangnya efektifnya pembelajaran nilai moral ini di antaranya masih menggejalanya perilaku, misalnya: ketika seorang peserta didik yang secara tidak sengaja bertemu diluar sekolah, menurut nilai dan norma yang berlaku seharusnya peserta didik tersebut bersikap dengan menyapa atau jika memungkinkan menjabat tangan guru tersebut. Namun kenyataan yang ada sekarang, ada di antara mereka malah berpura-pura tidak melihat atau bahkan ada yang pergi.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan masih sangat kurang tepat. Mereka bersikap baik karena ada pengawasan pihak guru yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Asmar dikutip oleh peneliti tentang keberadaan pemahaman mengenai nilai- nilai agama dan moral pada program pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, jika hal ini ditanamkan dengan baik pada setiap anak usia dini hal ini akan terpatrit dengan baik dan mencegah anak melakukan hal-hal yang bersikap amoral, hal tersebut akan menjadi awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Nilai-nilai agama yang telah mewarnai jiwa anak akan terbentuk menjadi kata hati atau keyakinan, sehingga pada usia remaja agama akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya. Kondisi sosial yang di akselerasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat dan mudah di dapat membawa perubahan besar di seluruh aspek kehidupan fondasi spiritual atau agama yang kuat pada diri anak mutlak diperlukan sebagai antisipasi kecenderungan imitasi atau meniru suatu perilaku yang buruk. Analisis Edukasi Spiritualitas Keagamaan menurut Abdullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Menurut teori pendidikan Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa prosedur pendidikan yang dapat diajarkan kepada anak usia dini yang dapat menjadi landasan dasar pendidik dalam menerapkan tugas dan perannya di

Sekolah. Pendidik pada dasarnya adalah sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang ikhlas mengabdikan kepada masyarakat dengan berbagi ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Melalui pendidikan, anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini dilakukan guna memenuhi kebutuhan anak dalam segi pertumbuhan dan perkembangannya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik agar dapat menunjang ke jenjang sekolah selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dilakukan dari usia 0-6 tahun yang dapat diterapkan di lembaga formal ataupun informal misalnya RA/BA/KB/TK dan sederajatnya (Ariyanti, 2016).

Analisis Edukasi Spiritualitas Keagamaan dalam Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara bagi Anak Usia Dini Menurut teori pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan diibaratkan sesuatu yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh putra-putri anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan yang relevan sebagai modal masa depan bangsa. Pendidikan Islam yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara bersumber pada keadaan batiniah dan lahiriyah. Pendidik mengaplikasikan pendidikan ini berdasarkan keyakinan terhadap pendidikan spiritual keagamaan yang diajarkan dan dibiasakan oleh anak didik. Maka dari itu pendidik terutama guru harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya (Aziz, 2017).

Pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara berpusat pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini adalah momentum utama dalam mendidik dan membimbing anak didik. Anak usia dini sangat membutuhkan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak didik spiritual keagamaannya pertama kali di lingkungan keluarga. Kemudian sebagai pelengkap, pendidik mengajarkan dan membiasakan pendidikan spiritual keagamaan di lingkungan sekolah. Kemudian masyarakat berperan aktif dalam penyediaan fasilitator sebagai pendukung (Ikhwan, Subandi, 2018).

Tahap tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai seseorang tidak mungkin kembali mundur ketahap di bawahnya. (Kohlberg, 1964)

Penanaman pendidikan nilai dan moral pada Taman Kanak-kanak dimasukkan dalam Rencana Semester di Taman Kanak-kanak. Perencanaan

semester tersebut diantaranya:

- (a). nilai-nilai agama dan moral,
- (b). Perkembangan Fisik yang menyangkut motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik,
- (c). Perkembangan Kognitif, menyangkut pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna, ukuran dan pola, konsep bilangan lambang dan bilangan huruf,
- (d). Perkembangan Bahasa, menyangkut menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan,
- (e). Sosial Emosional Pemberian pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini pada umumnya masuk dalam lingkup pengembangan nilai-nilai agama dan moral dengan capaian pembelajaran misal, anak mampu mengenal Tuhannya, menirukan gerakan ibadah, mengucapkan doa serta berperilaku baik.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pendidikan moral membantu anak mengerti dan memahami mengenai baik-buruk, benar-salah dan membantu mengambil keputusan. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Taman Kanak-kanak Salah satu upaya penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, tentu saja perlu menggunakan strategi yang tepat, sehingga pengembangan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Untuk itu ada tiga strategi yang bisa dikembangkan dilakukan oleh guru di kelas (Hidayat, 2004) Melalui Kegiatan Rutinitas Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini biasanya tidak terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran Kegiatan rutinitas ini meliputi: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah, doa sebelum belajar, doa sebelum makan dan sesudah makan. Melalui Kegiatan Khusus Kegiatan khusus ini lebih menitikberatkan kepada pengembangan nilai-nilai agama yang pelaksanaannya secara khusus dan tidak dimasukan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Pembelajaran secara khusus ini membutuhkan waktu khusus dan fasilitas yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. seperti tempat-tempat praktek beribadah dalam agama Islam meliputi: praktek wudlu, praktek sholat, manasik haji, belajar membaca Al Qur`an, hafalan surat-surat pendek. Adapun metode-metode yang dapat dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter bagi anak Metode

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Diantara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

- a. Metode demonstrasi, yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- b. Metode karyawisata yaitu anak diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu. Hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.
- c. Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada diri anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.
- d. Metode latihan (training) yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.
- e. Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah, untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut. Dalam mengelola lembaga pendidikan usia dini dengan penerapan kepemimpinan Islamyang baik, perlu adanya persiapan. Setiap aspek yang terlibat dalam proses pendidikan harus mengetahui prinsip-prinsip yang harus dipegangnya untuk membawa perubahan pada peserta didik. Prinsip-prinsip ini nantinya menjadi pedoman serta tolak ukur agar tujuan yang dicapai dapat terealisasi secara sempurna. Dalam penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam maka yang akan

dijadikan contoh tidak akan lepas dari sifat para nabi yang sangat mulia. Ada 4 sifat nabi yang dapat dijadikan contoh serta diterapkan oleh semua kalangan akademisi agar pendidikan yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Pertama, Ash-Siddiq yang artinya benar, maksudnya setiap pemimpin dalam Islam harus melakukan segala tindakan, perbuatan, dan keputusan dengan benar. Kemudian, kedua ada sifat Al-Amanah yang artinya dapat dipercaya, maksudnya setiap pemimpin dalam Islam harus melaksanakan segala tugasnya dengan rasa penuh tanggung jawab sehingga segala hal yang telah dipercayakan kepadanya dapat berjalan dengan baik. Ketiga, sifat Al-Fathanah yang artinya cerdas, maksudnya setiap pemimpin dituntut untuk memiliki keluasan ilmu agar mampu menyikapi segala permasalahan dengan baik. Serta, sifat At-Tabligh yang artinya menyampaikan, maksudnya setiap pemimpin harus menyampaikan segala informasi secara utuh dan terbuka. Dengan karakter nabi yang sangat mulia tersebut, dapat dijadikan contoh bagi kalangan akademisi dalam membina para peserta didik. Implementasi toleransi beragama pada anak usia dini dapat diuraikan menjadi 4 (empat) komponen dengan disertai pembahasan secukupnya. Komponen tersebut meliputi: Pola Pembiasaan, Kurikulum, Peran Guru, dan Peran Orang Tua.

1. pola pembiasaan, anak selalu diajarkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif misal meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, dst.
2. kurikulum Dalam hal toleransi beragama dapat ditelaah dalam dokumen Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang disusun sesuai dengan kelompok usia anak. Jenjang usia 5-6 tahun, pada lingkup perkembangan Nilai Agama dan Moral salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak adalah anak mampu mengenal perbedaan agama orang lain dan menghormati (Toleransi) agama orang lain. Demikian juga dalam lingkup perkembangan Sosial-Emosional, pada komponen Perilaku Prosocial, salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak adalah menunjukkan sikap toleransi. Upaya pembinaan pengetahuan dan kemampuan toleransi beragama, secara sistematis diterapkan dan dapat dilihat komposisinya secara eksplisit dalam jadwal harian.
3. peran guru, guru sangat berperan aktif dalam mengembangkan karakter moral

ketuhanan anak, sebagai seorang guru harus dapat memberi contoh yang baik kepada anak didiknya, karena biasanya anak akan lebih percaya terhadap guru dari pada orang tuanya.

4. peran orang tua selain guru, orang tua juga sangat berperan aktif dalam pendidikan moral ketuhanan pada anak. orang tua harus mampu membimbing dan mengawasi anak supaya anak memiliki moral ketuhanan yang baik dalam dirinya. Baumrind dalam R. Rahaditya dan Agoes Dariyo menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap, perilaku maupun kepribadian anak dalam keluarga. Orangtualah yang pertama kali mengasuh, mengajar, membimbing anak-anak agar mereka mengalami perkembangan segala aspek psikologisnya dengan sebaiknya (Dariyo & Rahaditya, 2017:8).

Islamic Parenting (Pengasuhan anak dalam Islam) adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana Islamic merupakan kata sifat (adjective) bagi parenting. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Parenting Islami. Kata "Parenting" mempunyai kata dasar yaitu parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.. Penggunaan kata "parenting" untuk aktifitas orang tua di sini karena memang saat ini belum ada kata yang tepat yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Mona Ratuliu (2015:16), mengutip teori yang diungkapkan oleh Martin Davies, seorang profesor Social Work di Universitas Of East Anglia, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa parenting (parenting) pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis. Pendidikan keorangtuan adalah upaya peningkatan/penguatan pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga untuk mendukung pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD (Solihin. Pengertian Parenting Atau Pendidikan Keorangtuan).

Ratna Megawangi (2007: 9) menjelaskan bahwa parenting itu merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan`kehangatan`bukan kearah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi. Istilah`parenting` di sini diartikan bahwa pendidikan akan lebih memeberikan hasil maksimal dengan

suasana yang ada dalam keluarga. Parenting ialah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktifitas-aktifitas memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh kembang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka parenting adalah Pola asuh, pendidikan, dan interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah/bahasa berasal dari kata *islam* yang artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih.

Kata *islam* itu sendiri terbentuk dari 3 huruf yaitu *sin*, *lam*, *mim* yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, *Islam* adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai Nabi dan Rasul terakhir suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman. *Islamic Parenting* ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma *islam* dan membentuk generasi shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep *Islamic parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anaknya. Ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan itu adalah yang artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman: 13) Selain orang tua, pendidik juga berperan aktif dalam mengembangkan karakter moral ketuhanan anak, sebagai seorang guru harus dapat memberi contoh yang baik kepada anak didiknya, karena biasanya anak akan lebih percaya terhadap guru dari pada orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, keteladanan menjadi sangat diperlukan. Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter sangat bergantung bagaimana perilakunya ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan

mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Perkembangan moral ketuhanan pada anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan sejak dini. Untuk mengembangkan moral ketuhanan pada anak usia dini seorang pendidik dan orang tua dapat menerapkan berbagai metode salah satunya bercerita. Pemilihan tema cerita sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pendidik maupun orang tua dalam menyampaikan ceritanya pada anak. Tema cerita yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan moral ketuhanan anak, sehingga dapat menstimulasi pemikiran dan kepercayaan anak. Tema cerita yang digunakan harus mengandung aspek religius, pendidikan, dan psikologis. Penerapan metode bercerita dapat lebih efektif apabila menggunakan beberapa media diantaranya : membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Banyak metode yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam menerapkan moral ketuhanan pada anak dengan tujuan supaya moral ketuhanan tersebut bisa tertanam sejak dini dan anak bisa saling bertoleransi terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anjeli Aliya Purnama Sari, 2012)Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sainifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Anjeli Aliya Purnama Sari. (2012). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Januari 2020*, 66(3), 37–39.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap

Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>

Atri, S. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika 4-38 Depok Sleman. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika 4-38 Depok Sleman*, 8–46.
<http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11066707.pdf>

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>

Hakim, A. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak. *Ta'Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 1–20.

Harmi, H. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 199–204. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.349>

Jumiatmoko. (2018). IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45–59.

Khairiyah, D. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>

Maratus Solekah, Lestaringrum, A., & Dwiyantri, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 4-5 Tahun selama Belajar dari Rumah. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 67–79. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1621>

Nasucha, M. R., Adiningsih, R. P., & Putra, A. M. (2021). Urgensi Penerapan Kepemimpinan Islam Dalam Lembaga Pendidikan Usia Dini (The Urgency Of Implementing The Concep of Islamic Leadhershship In Early Childhood

- Education Institutions. *Concept and Communication*, 2(2), 301–316.
- Nirmalasari, S., Siregar, N. A., Medan, U. A., Islam, P., Usia, A., & Sipil, T. (2022). *Stimulasi peningkatan nilai agama dan akhlak pada anak usia dini*. 4(2).
- Pertentangan, D. A. N., & Mi, D. I. (2021). *PEMBELAJARAN ETNO-MUSIK TRADISIONAL PKn SEBAGAI SASAK ; EVOLUSI PENDIDIKAN*. 1(2), 79–87.
- Pertiwi, E. prasetya. (2018). Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran “Aspek Nilai Moral Agama Melalui Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Pancasila” Di Paud Labschool Jember Tahun Pelajaran 2016-2017. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 113–123.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.761>
- Pudja. 1992. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati Suadnyana,
- Sabi’ati, A. (2016). Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1–14. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1223>
- Wi, N. L. I., & Ndayani. (2020). Model Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini Berorientasi Konstruktivistik. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–18.
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/68>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Yunisa, Y., Novianti, R., & Febrialismanto, F. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Guru di Taman Kanak - Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(2), 61–68.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.57>